

**KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
EKONOMI SIRKULAR DI PULAU PASARAN (Studi Pada *Pilot Project*
Pasaran Wawai)**

(Skripsi)

Oleh

HALWA ANJUMI TANAWAR

NPM 2016041064



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS EKONOMI SIRKULAR DI PULAU PASARAN (Studi Pada *Pilot Project* Pasaran Wawai)

Oleh

Halwa Anjumi Tanawar

Pulau Pasaran merupakan kawasan pesisir Kota Bandar Lampung yang mempunyai potensi perikanan dan pariwisata. Namun, potensi ini tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah yang baik karena belum optimalnya layanan pengangkutan sampah yang disediakan pemerintah dan perilaku buruk masyarakat yang membuang sampah ke laut sehingga menyebabkan peningkatan jumlah timbulan sampah di wilayah pesisir. Gajahlah Kebersihan, Askara Cendekia, dan Angkuts melalui pendanaan dari GoTo Foundation menciptakan proyek pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular bertajuk “Pasaran Wawai” di Pulau Pasaran untuk mengurangi pencemaran sampah dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Proyek ini dijalankan dengan ekosistem kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kolaborasi pada proyek Pasaran Wawai sehingga diharapkan inisiatifnya dapat diadopsi di lokasi lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaborasi telah berjalan dengan baik apabila ditelisik dari 6 dimensi proses kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996). Seluruh *stakeholder* memahami tujuan dilaksanakannya kolaborasi dan bersedia berkompromi untuk mengatasi perbedaan pendapat. Komunikasi dibangun intensif untuk mengetahui perkembangan program dan membangun kepercayaan. Seluruh *stakeholder* diakui kontribusinya dalam mencapai tujuan bersama dan mempunyai komitmen untuk menjalankan sistem pengelolaan sampah yang dibuat.

Kata Kunci : *Governance*, Komunikasi, Pesisir

ABSTARCT

COLLABORATION IN WASTE MANAGEMENT BASED ON A CIRCULAR ECONOMY ON PASARAN ISLAND (Study In *Pilot Project Pasaran Wawai*)

By

Halwa Anjumi Tanawar

Pasaran Island is a coastal area of Bandar Lampung City which has fisheries and tourism potential. However, this potential is not accompanied by good waste management due to the lack of optimal waste transportation services provided by the government and the bad behavior of people who throw rubbish into the sea, causing an increase in the amount of rubbish generated in coastal areas. Gajahlah Kebersihan, Askara Cendekia, and Angkuts, through funding from the GoTo Foundation, created a circular economy-based waste management project entitled "Pasaran Wawai" on Pasaran Island to reduce waste pollution and create economic opportunities for the surrounding community. This project is run with a collaborative ecosystem involving various stakeholders. This research aims to describe collaboration on project Pasaran Wawai so it is hoped that the initiative can be adopted in other locations. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research indicate that the collaboration process has gone well when examined from the 6 dimensions of the collaboration process according to Huxham & Vangen (1996). Entire stakeholder understand the purpose of implementing collaboration and are willing to compromise to overcome differences of opinion. Communication is built intensively to find out about development programs and build trust. All stakeholders are recognized for their contribution to achieving common goals and are committed to implementing the waste management system created.

Key words : *Governance, Communication, Coastal*

**KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
EKONOMI SIRKULAR DI PULAU PASARAN
(Studi Pada *Pilot Project* Pasaran Wawai)**

Oleh:

HALWA ANJUMI TANAWAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA
ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH BERBASIS EKONOMI SIRKULAR
DI PASARAN (STUDI PADA PILOT PROJECT
PASARAN WAWAI)**

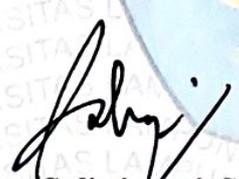
Nama Mahasiswa : **Halwa Anjumi Tanawar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016041064**

Jurusan : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



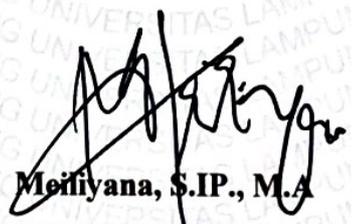

Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si

NIP. 197101221995122001


Ita Prihantika, S.Sos., M.A

NIP. 198406302015042002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara


Meliyana, S.IP., M.A

NIP. 1974050220 200112 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji:

Ketua : Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Ita Prihantika, S.Sos., M.A



Penguji : Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juli 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lainnya, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Halwa Anjani Tanawar

NPM 2016041064

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Halwa Anjumi Tanawar, lahir di Tambah Sari, Kabupaten Pringsewu pada 30 Maret 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suhartono dan Ibu Teti Deviyani. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Afthal Tambah Sari, yang diselesaikan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Kutoarjo yang diselesaikan pada tahun 2014, setelah itu melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gadingrejo yang diselesaikan tahun 2017. Kemudian meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama berkuliah penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara (Himagara) dan aktif menjadi Asisten Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP UNILA tahun 2022. Penulis melakukan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada periode Januari – Februari 2023. Selain itu, penulis juga turut serta dalam kegiatan magang MBKM dengan melaksanakan kegiatan magang di BPS Kabupaten Pesawaran, melaksanakan studi independen di Orbit Future Academy, melaksanakan magang di Askara Cendekia, dan mengikuti program Indonesian Students Micro Credential Program (KMMI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

MOTTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing – masing beredar pada garis edarnya.”

(QS. Ya-Sin: 40)

“Allah menetapkan sesuatu pada seorang hamba berdasarkan apa yang hamba-Nya butuhkan bukan yang hamba-Nya inginkan, maka apapun yang kau capai baik kini, esok atau nanti syukuri karena itulah yang terbaik bagimu.”

(Halwa Anjumi Tanawar)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan limpahan kasih sayang serta nikmat akal pikiran kepadaku, Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Papaku tercinta

Adik-adikku tersayang

Mbah Uti dan Mbah Kakungku tersayang

Serta seluruh keluarga besar yang mendoakan dan mendukungku hingga mampu menyelesaikan studiku. Semoga doa – doa yang dilantikkan untukku bisa mengantarkanku untuk mencapai kesuksesanku

Kepada para pendidik Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terimakasih telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis serta memberikan pengalaman berharga yang akan penulis kenang sampai kapanpun

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS EKONOMI SIRKULAR DI PULAU PASARAN (Studi Pada *Pilot Project Pasaran Wawai*)**. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikan sendiri, namun banyak pihak yang memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi, serta dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas segala bantuan yang diterima, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing utama penulis. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dukungan, nasihat dan arahannya selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu melimpahi ibu.
2. Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing kedua. Terima kasih banyak Ibu atas ilmu, bimbingan, arahan, nasihat, dan dukungannya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
3. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si selaku dosen penguji yang telah membantu perbaikan melalui kritik, saran dan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak ibu atas bimbingan dan arahannya kepada penulis demi perbaikan skripsi ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
4. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Negara, Terimakasih untuk seluruh dedikasi yang diberikan dalam mengajar para mahasiswa. Semoga ilmu yang diberikan dapat menjadi bekal dan pelajaran hidup ke depannya bagi saya dan mahasiswa lainnya.
7. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara, terima kasih untuk selalu membantu mengurus berbagai administrasi dari mulai mahasiswa baru hingga lulus
8. Seluruh informan penelitian yaitu Gajahlah Kebersihan (Kak Putri dan Kak Dicky), Askara Cendekia (Mba Prima), Angkuts (Mas Hafiz), Lurah Kota Karang (Bapak Bambang), tokoh masyarakat Pulau Pasaran (Bapak Toto), Kader Kartini Pasaran (Ibu Dahlia) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dengan memberikan informasi melalui wawancara.
9. Ibu, Papa, Mbah Uti dan Mbah Kakung yang selalu mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu sehat agar bisa menemani penulis dalam meraih cita – cita.
10. Seluruh teman-teman ADAMANTIA 2020. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
11. Muhammad Nofli Aziz yang selalu membantu dan membersamai penulis selama proses pengerjaan skripsi. Semoga kebaikan dan kesuksesan selalu menyertaimu.
12. Hendra dan Andin yang banyak membantu penulis selama masa perkuliahan semoga kalian diberikan kemudahan dalam mencapai apa yang diinginkan.
13. Anggota Aslab AKP (Mba Egi, Mba Egi, Mba Anin, Mba Aya, Yahya, dan Octa) yang saling berbagi pengalaman dan belajar bersama selama kegiatan aslab.
14. Terakhir adalah untuk diriku sendiri, terimakasih karena tidak menyerah dan terus berproses sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Meskipun prosesnya tidak selalu mudah tapi akhirnya kamu bisa melewatinya dengan baik. Semoga kamu bisa meraih apa yang kamu impikan dan semoga kesuksesanmu di masa mendatang bisa membawa kebahagiaan bagi keluarga dan manfaat bagi orang lain.

Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini karena penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran agar karya tulis selanjutnya dapat lebih baik lagi. Penulis berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin

Bandar Lampung, 18 Juli 2024

Penulis,

Halwa Anjumi Tanawar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 <i>Governance</i>	10
2.3 Kolaborasi	13
2.3.1 Pengertian Kolaborasi.....	13
2.3.2 Proses Kolaborasi	14
2.4 Pengelolaan Sampah	18
2.5 Ekonomi Sirkular	20
2.6 Kerangka Pikir.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Lokasi Penelitian	29
3.4 Jenis Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Teknik Keabsahan Data	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37

4.1	Gambaran Umum Pulau Pasaran.....	37
4.2	<i>Project</i> Pasaran Wawai	40
4.3	Hasil Penelitian	58
4.3.1	Proses Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah Sirkular di Pulau Pasaran pada <i>Project</i> Pasaran Wawai	58
4.3.2	Kendala Terkait Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular di Pulau Pasaran pada <i>Project</i> Pasaran Wawai.....	106
4.4	Pembahasan Penelitian	112
4.4.1	Proses Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah Sirkular di Pulau Pasaran pada <i>Project</i> Pasaran Wawai	113
4.4.2	Kendala Terkait Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular di Pulau Pasaran.....	134
V.	PENUTUP	137
5.1	Kesimpulan.....	137
5.2	Saran.....	138
	DAFTAR PUSTAKA	140
	LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Informan Penelitian.....	31
Tabel 2.	Observasi Penelitian	32
Tabel 3.	Daftar Dokumentasi yang Berkaitan dengan Penelitian	33
Tabel 4.	Hasil Baseline Pengangkutan Sampah.....	94
Tabel 5.	Temuan Lapangan.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Aktor <i>Governance</i>	11
Gambar 2. Perbedaan Ekonomi Linear dan Ekonomi Sirkular	22
Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir	25
Gambar 4. Teknik Analisis Data Interaktif.....	34
Gambar 5 Peta Pulau Pasaran	38
Gambar 6. Tahapan Pembentukan <i>Project PAWAI</i> Melalui Event CCL	41
Gambar 7. Model Ekonomi Sirkular pada <i>Project Pasaran Wawai</i>	43
Gambar 8. Edukasi Pengolahan Sampah Menjadi Eco-enzym	44
Gambar 9. Edukasi <i>Door to Door</i> Oleh Kartini Pasaran	45
Gambar 10. Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik	46
Gambar 11. Tempat Sampah Komunal di Pulau Pasaran.....	47
Gambar 12. Pengangkutan Sampah	47
Gambar 13. Rumah Inovasi Daur Ulang (RINDU)	48
Gambar 14. Budidaya Maggot di RINDU	49
Gambar 15. Alur Pembuatan Eco-roster di RINDU	50
Gambar 16. Eco-roster Produksi RINDU	51
Gambar 17. Siklus Sirkular pada <i>Project Pasaran Wawai</i>	52
Gambar 18. Eco-eduwisata di RINDU	54
Gambar 19. Tas Berbahan Sampah Plastik.....	55
Gambar 20. Keadaan Pulau Pasaran Sebelum (atas) dan Setelah Program Pasaran Wawai (bawah).	57
Gambar 21. Kegiatan FGD dengan masyarakat Pulau Pasaran.....	65
Gambar 22. Monitoring Pengelolaan Sampah (kiri), Eco-Enzym Hasil Olahan Warga (kanan).....	65
Gambar 23. Musyawarah Terkait Keberlanjutan Pengangkutan	70

Gambar 24. <i>Meeting Online</i> Tim Pasaran Wawai	74
Gambar 25. Lini Masa <i>Project</i> Pasaran Wawai.....	75
Gambar 26. Alur Komunikasi dalam Kolaborasi <i>Project</i> PAWAI	79
Gambar 27. Audiensi dengan Lurah Kota Karang	81
Gambar 28. Audiensi dengan DLH Kota Bandar Lampung (Kiri), Audiensi dengan DLH Prov Lampung (Kanan).....	83
Gambar 29. Pelaksanaan Riset Baseline.....	85
Gambar 30. Komunikasi di Grup Whatsapp Kartini Pasaran.....	88
Gambar 31. Analisis Masalah dan Pemetaan Kegiatan Edukasi	92
Gambar 32. Pemilihan Lokasi Pendirian RINDU	93
Gambar 33. Musyawarah Keberlanjutan RINDU dan Pengangkutan	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat kedua setelah China sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut pada tahun 2010. Jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik di Indonesia mencapai 3,22 juta ton/tahun dan diperkirakan sebanyak 0,48 – 1,29 juta ton metrik sampah plastik per tahun mencemari laut (Jambeck, 2015). Sementara selama periode tahun 2018, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa sekitar 0,27 – 0,59 juta ton sampah masuk ke laut Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2022). Sebesar 80% sampah di laut berasal dari ekosistem darat karena pertumbuhan populasi penduduk diiringi sistem pengelolaan sampah yang buruk (Herdiansyah *et al.*, 2021; Prabawati *et al.*, 2023).

Sebagai negara yang 70 persen wilayahnya merupakan perairan, saat ini pencemaran laut di Indonesia menjadi permasalahan yang menimpa masyarakat di wilayah pesisir. Sampah di wilayah pesisir menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem perairan, pariwisata, kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat (Herdiansyah, *et al* 2021). Sampah plastik yang mengendap akan terdegradasi menjadi berukuran mikro dan nano yang dapat mengkontaminasi biota laut. Rusaknya ekosistem perairan menyebabkan produktivitas penangkapan ikan menurun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pulau Pasaran sebagai salah satu wilayah pesisir di Kota Bandar Lampung tidak luput dari permasalahan sampah. Pulau yang dijuluki sebagai sentra

pengolahan ikan teri di Provinsi Lampung ini tercemar sampah yang jumlahnya mencapai 2.864 kg per minggu dan lebih dari 64% sampah merupakan sampah residu dan sampah *low value* (Gajahlah Kebersihan, 2021). Padahal Pulau Pasaran mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, terutama setelah ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata Kota Bandar Lampung berbasis daya tarik alam melalui Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 575/III.20/HK/2020. Permasalahan sampah di Pulau Pasaran tidak hanya berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung dan membeli produk olahan ikan asin (Wulandari, 2023).

Permasalahan sampah di Pulau Pasaran disebabkan oleh tidak adanya sistem pengangkutan sampah dan fasilitas pengelolaan sampah komunal, akibat terbatasnya akses menuju wilayah tersebut. Selain itu, lebih dari 90% masyarakat Pulau Pasaran membuang sampah ke darat dan laut karena kurangnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah (Laporan Pasaran Wawai, 2023). Pesisir Pulau Pasaran juga menerima sampah kiriman dari Sungai Way Belau dan Teluk Lampung. Keadaan semakin buruk ketika terjadi banjir rob yang menyebabkan sampah dari laut mengalir ke wilayah permukiman warga.

Menurut Bapak Bambang Heriyanto selaku Lurah Kota Karang, pihak kelurahan telah menyediakan layanan pengangkutan sampah untuk mengangkut sampah dari Pulau Pasaran ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah) terdekat yaitu TPS Cungkeng. Namun terdapat kendala yaitu keterbatasan kendaraan pengangkutan sampah yang hanya berjumlah tiga untuk jangkauan wilayah yang harus diangkut sebanyak 22 RT (Rukun Tetangga). Selain itu, pengangkutan sampah yang dilakukan pemerintah tidak menjangkau seluruh kawasan Pulau Pasaran sehingga menyebabkan sampah tidak terangkut dan menumpuk (Wawancara pada 4 Februari, 2024).

Peraturan Daerah Provinsi Lampung No 1 Tahun 2018 mengenai Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil Provinsi Lampung Tahun

2018-2038 Bagian Ketiga Strategi Pasal 9 Butir 2 poin F, mengamanahi bahwa sebagai strategi pemulihan degradasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dibutuhkan pelibatan swasta dan masyarakat dalam pengendalian pencemaran dan pengelolaan sampah serta peningkatan keterlibatan aparat desa dalam menjaga lingkungan pesisir. Keterbatasan kapabilitas pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah, memberikan ruang kepada masyarakat dan swasta untuk dapat menginisiasi inovasi pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Pemerintah tidak harus menjadi inisiator tetapi dapat menjadi mitra kolaborasi.

Sejalan dengan semangat kolaborasi ini, tiga *Changemakers* (pembawa perubahan) yaitu Gajahlah Kebersihan sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berfokus pada isu pencemaran laut dan pesisir, Askara Cendekia sebagai lembaga nirlaba berbasis riset dan pemberdayaan masyarakat, dan Angkuts sebagai entitas swasta penyedia jasa layanan pengangkutan sampah menginisiasi *pilot project* pengelolaan sampah dengan mengadopsi konsep ekonomi sirkular bertajuk “Pasaran Wawai”. Konsep ekonomi sirkular yang diterapkan dalam proyek ini adalah pergeseran dari model ekonomi linear (ambil – pakai – buang) menjadi model yang lebih berkelanjutan (ambil – pakai – gunakan kembali), dengan tujuan mengurangi jumlah material yang terbuang sebagai sampah (Islami, 2022). Di negara-negara maju seperti Jerman dan Jepang, ekonomi sirkular diterapkan untuk meminimalkan emisi gas rumah kaca dan menciptakan pekerjaan ramah lingkungan (Anthony & Sandra, 2023). Di tingkat lokal, penerapan konsep ini tercermin dalam pengelolaan limbah getah gambir di Kabupaten Musi Banyuasin, yang diubah menjadi pewarna kain jumputan "gambo" hingga berhasil memberdayakan ibu-ibu perajin (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2022).

Keterlibatan Gajahlah Kebersihan, Askara Cendekia, dan Angkuts dalam menginisiasi proyek Pasaran Wawai dimulai dari program *Catalyst Changemakers Lab* (CCL) pada tahun 2022 oleh GoTo Foundation selaku lembaga donor. Melalui serangkaian proses diskusi dan mentoring yang

difasilitasi oleh pihak donor, ketiga organisasi tersebut mengkonstruksikan pengelolaan sampah sirkular di Pulau Pasaran melalui; 1) Edukasi pengelolaan sampah terpadu untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat mengurangi, memilah, dan mendaur ulang sampah; 2) Penyediaan layanan pengangkutan sampah untuk memudahkan pengumpulan dan pengangkutan sampah ke Rumah Inovasi Daur Ulang (RINDU) dan TPS; 3) Pembangunan RINDU sebagai tempat untuk mendaur ulang sampah *low value* (sampah yang sulit didaur ulang) menjadi *eco-roster*. *Pilot project* Pasaran Wawai dijalankan selama satu tahun mulai dari bulan Mei 2022 – Mei 2023 dengan tujuan utama mengurangi pencemaran sampah di Pulau Pasaran dan menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Solusi pengelolaan sampah yang dirancang oleh Tim Pasaran Wawai didiskusikan secara mendalam dengan Kelurahan Kota Karang sebagai pihak pemerintah yang memiliki wewenang administratif serta masyarakat Pulau Pasaran. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktor memiliki pemahaman yang sama mengenai program yang akan dilaksanakan sehingga setiap aktor dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing (Manurung & Mashur, 2021). Aktor inti meliputi Gajahlah Kebersihan berperan mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan mendirikan RINDU, Askara Cendekia berperan melaksanakan riset baseline untuk memastikan solusi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal dan memberdayakan ibu – ibu pesisir melalui pembentukan kader Kartini Pasaran, serta Angkuts berperan menyediakan layanan pengangkutan sampah. Keberhasilan proyek Pasaran Wawai juga sangat bergantung pada dukungan pendanaan dari GoTo Foundation sebagai pihak donor.

Keterlibatan mitra kolaborasi seperti Kelurahan Kota Karang dan masyarakat Pulau Pasaran memperkuat implementasi proyek ini. Kelurahan Kota Karang mendukung dengan memberikan perizinan, memfasilitasi, dan menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam proyek Pasaran Wawai. Masyarakat Pulau Pasaran berperan dalam mengelola sampah dari rumah, berpartisipasi dalam kegiatan, dan membayar iuran pengangkutan sampah. Mereka juga didorong

untuk menjadi *local hero* (pahlawan lokal) seperti ibu-ibu Kartini Pasaran, yang berperan dalam mengedukasi masyarakat, pendaur, dan pengangkut sampah. Semua aktor, baik inti maupun mitra kolaborasi, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dan berbagi sumber daya demi mencapai tujuan bersama. Larasati & Santoso (2023) menyebutkan bahwa kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci kesuksesan penerapan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah.

Selama *project* Pasaran Wawai berlangsung, mulai dari Bulan September 2022-Mei 2023, sampah rumah tangga yang sudah berhasil diangkut mencapai lebih dari 29.000 kg, sebanyak 19.000 kg sampah rumah tangga telah terkelola menjadi roster di Rumah Inovasi Daur Ulang (RINDU), dan 35% masyarakat di Pulau Pasaran tidak lagi membuang sampah sembarangan ke laut (Laporan Dampak YABB, 2022). Selain itu, proyek Pasaran Wawai telah menciptakan *green job* bagi *driver* pengangkut sampah, pendaur, dan pemilah sampah. Sebagaimana dinyatakan oleh Mashudi *et al* (2023), bahwa inovasi dalam pengelolaan sampah berpotensi menciptakan sistem yang berkelanjutan melalui pengumpulan, pengolahan, dan pengurangan sampah pada sumbernya sehingga berdampak positif bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat.

Meskipun demikian, kolaborasi multi-aktor dalam proyek Pasaran Wawai menghadapi beberapa kendala. Pada tahap awal pelaksanaan, skeptisisme masyarakat terhadap efektivitas program dalam menangani masalah sampah menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan. Menurut Bonti dkk (2024), kepercayaan dari masyarakat sangat penting karena membantu meningkatkan keterlibatan dan komitmen masyarakat dalam kolaborasi pengelolaan sampah. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dari rumah, seperti memilah, daur ulang, dan membayar retribusi pengangkutan, juga menjadi kendala dalam upaya kolaborasi ini. Oleh sebab itu, tim inti Pasaran Wawai meningkatkan kepercayaan dan kesadaran masyarakat melalui pendekatan edukasi yang intensif untuk mengajak mereka terlibat aktif dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, kolaborasi antara pemerintah, swasta, masyarakat, dan NGO dalam pengelolaan sampah sirkular dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan sampah di Pulau Pasaran. Kolaborasi memungkinkan semua pihak untuk bekerja bersama-sama dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah yang kompleks. Kolaborasi merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, mengingat kolaborasi merupakan kunci untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Mashudi *et al.*, 2023). Hadirnya penelitian ini dapat mendorong pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk mereplikasikan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular yang lebih luas dalam ekosistem kolaborasi sehingga dapat mendatangkan manfaat positif bagi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah berbasis Ekonomi Sirkular di Pulau Pasaran (Studi pada *Pilot Project* Pasaran Wawai)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran (studi pada *pilot project* Pasaran Wawai)?
- b. Apa kendala pada proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran (studi pada *pilot project* Pasaran Wawai)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menggambarkan dan menganalisis proses kolaborasi yang melibatkan pemerintah, swasta, NGO, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai. Proses ini kemudian dapat menjadi percontohan untuk direplikasi di daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.
- b. Untuk mengetahui kendala proses kolaborasi yang melibatkan pemerintah, swasta, NGO, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai. Ini membantu *stakeholder* dalam merencanakan tindak lanjut yang tepat setelah proyek atau program selesai.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama perkuliahan guna menganalisis proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis peneliti mengenai kolaborasi lintas sektor dalam pengelolaan sampah di Pulau Pasaran.
 2. Bagi *stakeholder* yang terlibat, bermanfaat sebagai bahan masukan dan membantu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses dan kendala kolaborasi sehingga memungkinkan *stakeholder* untuk merancang strategi yang lebih adaptif.
 3. Bagi masyarakat, mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, dimulai dari langkah sederhana mengurangi dan memilah sampah dari rumah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam mengkaji penelitian agar penelitian yang dilakukan semakin kokoh dan berpondasi pada hasil penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudi *et al* (2021) berjudul “*Collaboration of the Delivery Passport Service Innovation Program at the Makassar City Immigration Office Class I*” yang menganalisis tentang proses kolaborasi menurut Huxham dan Vangen (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara Imigrasi Kelas I Kota Makassar dan PT Pos Indonesia Cabang Makassar terjalin dengan baik. Masing – masing aktor memiliki tujuan yang sama, komunikasi yang dibangun antara keduanya mampu menumbuhkan kepercayaan dan komitmen yang kuat dalam memudahkan pelayanan penyerahan paspor kepada masyarakat.

Kedua penelitian skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Samrotul Janah (2023) yang berjudul “*Kolaborasi dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular di IPST ASARI, Kelurahan Kotabumi, Kota Cilegon (Studi Praktik Corporate Social Responsibility PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.)*” yang menggambarkan kolaborasi menggunakan teori model kolaborasi menurut Ansell and Gash (2008). Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi belum berjalan dengan baik. Pada kondisi awal masih terjadi ketidakseimbangan anggaran, pada desain kelembagaan partisipasi *stakeholder* belum inklusif, kepemimpinan fasilitatif dilihat terdapatnya peran fasilitator dan mediator dalam kolaborasi, dalam proses kolaborasi dialog tatap muka dilakukan secara incidental.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mashudi *et al* (2023) berjudul “*Innovative Strategies and Technologies in Waste Management in the Modern Era Integration of Sustainable Principles, Resource Efficiency, and Environmental Impact*”. Penelitian ini berfokus membahas strategi dan teknologi inovatif untuk menangani isu sampah di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi teknologi, perencanaan strategis, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat menciptakan perubahan positif terhadap lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al* (2023) yang berjudul “*Women’s Empowerment in Coastal Areas: Waste Management Based on Circular Economy Paradigm (Case Study on Pasaran Island)*”. Penelitian ini berfokus mengkaji pemberdayaan perempuan di Pulau Pasaran dengan prinsip pemberdayaan menurut Najati (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan perempuan terkait penerapan ekonomi sirkular di Pulau Pasaran mampu mengubah pola perilaku masyarakat dalam menangani sampah, mengurangi pencemaran sampah rumah tangga melalui daur ulang, dan menciptakan alternatif lapangan kerja baru.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Islami & Prihantoro (2023) yang berjudul “*The Analyzing of Social Economic Impacted By Optimization Of Recycling Waste As Supported For Circular Economy On Community-Based Tourism In Pasaran Island*”. Penelitian ini berfokus menganalisis inisiasi ekonomi sirkular pada pengelolaan sampah oleh masyarakat dan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah menjadi produk daur ulang berdampak terhadap potensi mata pencaharian alternatif, terutama bagi ibu rumah tangga di Pulau Pasaran. Berdasarkan perhitungan potensi keuntungan ekonomi dari setiap produk yang diciptakan mencapai 50%. Potensi tersebut bisa dimaksimalkan melalui integrasi dengan model pariwisata berbasis komunitas yang sedang dikembangkan di Pulau Pasaran.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pertama dan kedua mengkaji mengenai proses kolaborasi sehingga dapat menjadi pembanding dengan penelitian ini dan memberikan pemahaman baru bagi peneliti terkait proses kolaborasi dan kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ketiga memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang selaras dengan muatan pada penelitian ini. Selanjutnya penelitian keempat dan kelima berfokus pada pengaplikasian model ekonomi sirkular di Pulau Pasaran yang dapat mendukung temuan dan memperkaya informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini.

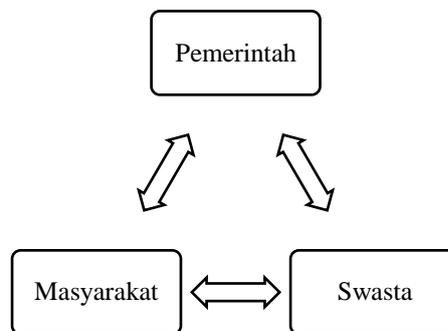
Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran dalam proyek Pasaran Wawai menggunakan teori Huxham dan Vangen (1996). Teori tersebut dipilih karena relevan apabila dielaborasi dengan fenomena permasalahan pada penelitian ini dimana teori tersebut berfokus pada hubungan antarorganisasi yang bersifat informal daripada terikat kontrak. Pasaran Wawai dijalankan sebagai proyek percontohan selama satu tahun tanpa keterikatan kontrak yang kaku antara pihak – pihak yang menjalankannya. Setiap pihak dapat bereksplorasi dengan pendekatan yang lebih inovatif dan menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan yang muncul.

2.2 Governance

Governance memiliki arti yang berbeda dengan *government*. *Government* mengacu kepada institusi pemerintah khususnya yang berkaitan dengan pembuatan kebijakan. Sementara *governance* merujuk pada keterlibatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), institusi swasta, dan masyarakat di samping institusi pemerintah dalam pengelolaan kepentingan umum (Dewi, 2019). Penjelasan tersebut senada dengan pernyataan (Dwiyanto, 2005) yaitu dalam konsep *governance*, pemerintah tidak lagi satu-satunya pemegang

kekuasaan. *Governance* menitikberatkan pada implementasi fungsi *governing* yang melibatkan pihak-pihak lain yaitu LSM, swasta, dan warga negara.

Paradigma *governance* mulai dicanangkan oleh negara-negara barat pada tahun 1980-an sebagai upaya meminimalkan peran negara dalam pembangunan dan mendelegasikannya kepada aktor lain karena keterbatasan pemerintah dalam finansial, sumber daya manusia, teknologi dan kapasitas manajemen untuk dapat menyelesaikan urusan publik sendiri. Era demokrasi juga mendorong pemerintah kian inklusif dalam menyediakan ruang bagi *Civil Society Organizations (CSOs)* dan pihak swasta untuk terlibat dalam pelaksanaan kebijakan (Arrozaaq, 2016).



Gambar 1. Aktor Governance

Sumber : Sedarmayanti, 2003

Terdapat tiga komponen kelembagaan yang membentuk konsep *governance* meliputi pemerintah, sektor swasta, dan komunitas/masyarakat (Sedarmayanti, 2003). Aktor-aktor tersebut saling bersinergi dalam pelaksanaan pemerintahan sesuai fungsinya masing-masing. Pemerintah atau negara berperan menciptakan dan menjaga lingkungan yang stabil bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Sektor swasta berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penghasilan, serta membantu pemerintah melalui dukungan finansial, inovasi, dan pengembangan teknologi dalam menciptakan produk atau layanan bagi masyarakat. Sementara, masyarakat berkontribusi pada kegiatan atau interaksi sosial, ekonomi, dan politik.

Berbagai program dan kebijakan dirancang untuk memenuhi kepentingan masyarakat dan dilaksanakan melalui tindakan kolektif dan proses kolaboratif. Program yang ditetapkan memerlukan pendekatan kolaborasi yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk meraih tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Dewi, 2019). Ketiga aktor tersebut juga saling melengkapi kapasitas aktor lain. *Governance* erat kaitannya dengan kolaborasi, yaitu menggambarkan hubungan kerja sama yang dilakukan selama usaha penyatuan pemikiran dan tujuan bersama oleh pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Konsep kolaborasi merupakan bagian dari kajian teori organisasi jaringan (*network organization*) dalam konteks *governance* (Parjaman, 2017)

Dari beberapa penjelasan mengenai *governance* di atas, diketahui bahwa konsep *governance* memberikan ruang bagi masyarakat dan entitas swasta untuk dapat terlibat dalam pengelolaan urusan publik. Keterlibatan ketiga aktor *governance* yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat terjalin secara kolaboratif melalui penyatuan pemikiran dan saling melengkapi kapasitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu terdapat praktik *governance* dalam pengelolaan sampah di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung pada proyek Pasaran Wawai yang melibatkan Kelurahan Kota Karang selaku pihak pemerintah, Angkuts dari entitas bisnis, Gajahlah Kebersihan dan Asakara Cendikia yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat, dan seluruh masyarakat Pulau Pasaran. Hubungan aktor-aktor tersebut terjalin secara kolaboratif untuk meraih tujuan bersama yaitu mengurangi pencemaran sampah di Pulau Pasaran melalui pengelolaan sampah yang tersistem.

2.3 Kolaborasi

2.3.1 Pengertian Kolaborasi

Istilah "kolaborasi" sering digunakan untuk menggambarkan kerja sama antara beberapa pihak. Dalam bahasa Inggris, kolaborasi berasal dari kata "*co-labour*", yang berarti "bekerja sama". Sementara kolaborasi secara filosofis adalah upaya pihak-pihak yang terlibat untuk memperoleh tujuan yang sama (Arrozaaq, 2016).

Menurut Schrage dalam Arrozaaq (2016), kolaborasi adalah usaha penyatuan berbagai pihak untuk meraih tujuan yang sama. Kolaborasi melibatkan berbagai pihak baik individu maupun organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ahli lain yang mendefinisikan kolaborasi sebagai instrumen untuk meraih tujuan bersama adalah John Wanna (2008), kolaborasi diartikan sebagai tindakan *joint-working* yang menyatukan berbagai aktor, grup, individu, atau organisasi untuk mewujudkan tujuan bersama.

Sabarudin dalam (Dayana, 2021) juga menyatakan bahwa kolaborasi merupakan kerja sama atau interaksi antar aktor, antar organisasi, atau antar institusi untuk mencapai tujuan yang tidak dapat diperoleh secara *independent*. Sementara istilah "kolaborasi" dan "kerjasama" masih digunakan secara bergantian, belum ada upaya yang dilakukan untuk menjelaskan makna yang berbeda dari keduanya, dan tidak ada pemahaman yang lebih mendalam tentang paradigma apa yang seharusnya dianut untuk istilah tersebut.

Ahli lain menyatakan bahwa kolaborasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan. Menurut (Raharja, 2008) kolaborasi adalah kerja sama yang dijalankan antarorganisasi guna meraih tujuan yang sulit diraih secara individual. Hal ini serupa dengan pendapat Schrage dalam (Agranoff & McGuire, 2003), yang menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan hubungan yang dibangun untuk mengatasi suatu masalah

dengan melahirkan solusi dalam situasi keterbatasan contohnya keterbatasan informasi, ruang, dan waktu.

Sementara itu, dalam konteks *collaborative governance*, diartikan sebagai proses dan struktur pengambilan keputusan dan manajemen kebijakan menyertakan orang-orang secara konstruktif melewati batas-batas institusi publik, swasta, dan sipil untuk menjalankan tujuan publik yang tidak dapat diraih menggunakan cara lain (Kirk, Nabatchi, & Balogh, 2012). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa masyarakat sipil dan institusi swasta memiliki kesempatan untuk terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian, masyarakat atau pihak swasta juga dapat menjadi aktor utama atau inisiator kolaborasi.

Kolaborasi memungkinkan penyelesaian pekerjaan menjadi efisien dan pencapaian kerja menjadi efektif berdasarkan waktu, dana, beban kerja, tenaga, pikiran, metode, dan tempatnya. Melalui pelibatan pihak yang berkompeten, beban kerja dapat dibagi secara adil berdasarkan bidang, kompetensi, dan volumenya sehingga pekerjaan dapat diselesaikan oleh pihak yang sesuai dengan kapabilitas di bidangnya (Saleh, 2020).

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian kolaborasi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah kerja sama yang dilaksanakan oleh beberapa pihak untuk mencapai tujuan bersama yang sulit dicapai secara independen. Melalui kolaborasi, para aktor yang terlibat dapat saling berbagi sumber daya dan saling melengkapi keterbatasan yang dimiliki aktor lain.

2.3.2 Proses Kolaborasi

Huxham dan Vangen (1996) memfokuskan kolaborasi antarorganisasi pada hubungan informal daripada hubungan kolaborasi yang terikat oleh aturan atau kontrak. Istilah kolaborasi digunakan untuk menggambarkan

hubungan-hubungan tersebut, kemudian istilah “kemitraan” dan ”aliansi” juga dapat digunakan. Huxham dan Vangen (1996) mengemukakan terdapat enam hal dalam proses kolaborasi antar-organisasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Managing Aims*, tujuan merupakan alasan utama suatu kolaborasi terjadi. Harus jelas mengapa kolaborasi itu ada dan mengapa mereka menjadi bagian dari kolaborasi tersebut. Huxham dan Vangen menyatakan tujuan meliputi; ”*meta goals*”, suatu pernyataan eksplisit mengenai tujuan yang dicapai dan tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai setiap organisasi yang terlibat.
- b. *Compromise*, kompromi dibutuhkan untuk mengatasi perbedaan cara kerja, budaya, norma, dan nilai organisasi. Kompromi dilakukan dengan cara mengakomodasi pihak-pihak kolaborator untuk meminimalisir masalah (Huxham & Vangen, 1996). Kompromi terjadi ketika ada dua hal yang berbeda, lalu dilakukan suatu tindakan-tindakan yang nantinya akan menghasilkan suatu kesepakatan atau persetujuan.
- c. *Communication*, komunikasi menjadi aspek penting dalam menyampaikan arahan dan tujuan serta memahami apa yang diinginkan pihak lain. Komunikasi yang efektif dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau makna ganda yang mungkin timbul saat proses kolaborasi berlangsung. Huxham dan Vangen membagi komunikasi menjadi tiga: 1) Komunikasi antara aktor inti; 2) Komunikasi antara aktor inti dan institusi; 3) Komunikasi antara aktor inti dan masyarakat luas.
- d. *Democracy and Equality*, dimensi ini ada karena kolaborasi melibatkan beberapa organisasi yang memiliki latar belakang dan cara kerja yang berbeda. Kolaborasi yang dibangun dalam prinsip demokrasi menitikberatkan nilai-nilai persamaan kedudukan, kebebasan bekerja sama, dan kebebasan mengemukakan ide dan pikiran tentang apa yang dianggap penting dalam proses kolaborasi. Dalam kolaborasi terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan; 1) Siapa yang terlibat dalam kolaborasi. 2) Kesejajaran dan penghargaan setiap aktor. 3) Bentuk pertanggungjawaban masing – masing aktor terhadap proses kolaborasi.

- e. *Power and Trust*, secara psikologis digunakan untuk menangani perasaan “rendah diri” komunitas lokal dan menekan perasaan ”tinggi hati” lembaga pemerintahan. Kekuatan dan kepercayaan harus dibangun bersama-sama oleh pihak-pihak yang terlibat kolaborasi melalui hubungan relasi yang baik. Besarnya kekuasaan pemerintah dalam hal regulasi dan perizinan tidak menjadikannya dominan, tetapi digunakan untuk membangun kerja sama dengan pihak lain dalam menyelesaikan permasalahan. Kemudian kepercayaan antar organisasi yang kuat akan memudahkan dalam pelaksanaan kolaborasi ketika menghadapi kendala.
- f. *Determination, commitment, and stamina*, berkaitan dengan keteguhan hati setiap pihak yang terlibat untuk menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dan tetap bekerja sama dalam koridor kolaborasi.

Pendapat lainnya berasal dari Friend and Cook (2010) yang mengemukakan bahwa setiap bentuk kolaborasi harus mempunyai komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu sebagai berikut:

- a. *Personal Commitment* (komitmen personal), yaitu janji atau kepatuhan dari anggota kolaborasi dalam menjalankan kewenangan, kewajiban, dan tanggung jawab.
- b. *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi), yaitu kemampuan para anggota kolaborasi dalam menyikapi informasi yang masuk, kemudian disampaikan secara cepat dan tepat kepada *policy maker*.
- c. *Interaction processes* (proses interaksi), yakni setiap anggota kolaborasi dituntut untuk saling berinteraksi secara efisien dan efektif, terkait dengan implementasi kerja.
- d. *Program or service* (program atau pelayanan), yakni dalam kolaborasi *stakeholders* harus selalu bekerja berdasarkan program-program yang sudah dibuat secara prosedural dan sistematis.
- e. *Context* (konteks), yakni setiap anggota kolaborasi menjalankan kewajibannya sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan.

Kemudian dalam konteks *collaborative governance*, (Ansell & Gash, 2007) menggambarkan proses kolaborasi sebagai sebuah siklus daripada proses yang bertahap sehingga setiap prosesnya saling mempengaruhi satu sama lain. Proses kolaborasi tersebut terdiri dari beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

- a. *Face to face dialogue* (dialog tatap muka), sebagai proses yang didasarkan consensus, tahap ini diperlukan oleh para pemangku kepentingan untuk mengetahui peluang program.
- b. *Trust building* (membangun kepercayaan), tahap ini dibutuhkan untuk mengelola perbedaan pendapat, kekuasaan, dan sumber daya di antara *stakeholder* yang berkolaborasi. Membangun kepercayaan harus dimulai sejak awal kolaborasi.
- c. *Commitment to process* (komitmen terhadap proses), tingkat komitmen pemangku kepentingan terhadap kolaborasi mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Proses ini dapat dilakukan melalui saling pengakuan, kepemilikan terhadap proses, dan keuntungan dari kolaborasi.
- d. *Shared Understanding* (pemahaman bersama), yaitu *stakeholder* harus mempunyai pemahaman bersama mengenai apa yang dapat mereka raih bersama secara kolektif.
- e. *Intermediate outcomes* (dampak sementara), merupakan dampak yang terjadi selama proses kolaborasi, sehingga dikatakan “sementara”. Dampak positif akan mendorong dan mempertahankan kolaborasi sehingga dikatakan “*small-wins*”.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996) karena teori tersebut berfokus pada hubungan antarorganisasi yang tidak terikat pengaturan kontrak dimana sejalan dengan fenomena pada penelitian ini yaitu kolaborasi diprakarsai oleh aktor non-pemerintah sehingga tidak ada kebijakan/peraturan yang mengikat. Komponen-komponen dari proses kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996) diharapkan dapat menjelaskan kolaborasi pada *project* Pasaran

Wawai dalam rangka pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran sesuai dengan kerangka pikir yang telah disusun.

2.4 Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa padat dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam. Secara umum, sampah merupakan material yang dibuang karena nilai kegunaannya telah berkurang. Daniel (2009) dalam Wulandari (2023) mengelompokkan sampah menjadi tiga bagian yaitu :

1. Sampah organik, dikenal juga sampah basah merupakan jenis sampah yang terdiri dari bahan alami atau biologis yang dapat terurai, contohnya sampah sisa makanan dan daun kering.
2. Sampah anorganik, disebut juga sampah kering merupakan bahan-bahan yang secara biologis sukar terurai. Proses penghancurannya memerlukan penanganan khusus, meliputi plastik, sterofom, dan kaleng.
3. Sampah B3, disebut juga sampah bahan berbahaya karena merupakan limbah dari bahan-bahan beracun dan berbahaya misalnya limbah pabrik, limbah rumah sakit, dan sebagainya.

Menurut Gajahlah Kebersihan dalam Wulandari (2023), sampah yang akhirnya mencemari laut dapat berasal dari tiga sumber, meliputi :

1. Dari daratan atau sungai, yakni sampah yang diproduksi dari kegiatan di daratan misalnya rumah tangga masyarakat perkotaan, pasar, kawasan industri, dan lainnya yang dibuang secara sengaja dan tidak sengaja ke sungai yang selanjutnya bermuara ke laut.
2. Rumah tangga, yakni sampah yang diproduksi oleh kegiatan rumah tangga, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pesisir yang membuang sampah ke lautan.
3. Laut, yakni sampah yang dihasilkan dari aktivitas di lautan seperti bangkai kapal, jangkar, dan sejenisnya.

Permasalahan sampah memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan permasalahan baru. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah proses yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah. Selain menjadikan sampah sebagai sumber daya, tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Pengelolaan sampah dapat mengatasi pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah (Atmaja & Andriani, 2019).

Merujuk pada Pasal 22 Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 mekanisme pengelolaan sampah mencakup aktivitas – aktivitas berikut :

1. Pemilahan, yakni pengelompokan dan pemisahan sampah menurut jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
2. Pengumpulan, yakni pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara;
3. Pengangkutan, adalah membawa sampah dari lokasi penyimpanan sampah sementara menuju ke tempat pembuangan akhir (TPA);
4. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
5. Pemrosesan akhir sampah, yakni pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Sementara menurut Mashudi (2023), tahapan pengelolaan sampah terpadu antara lain:

1. Pemilahan sampah, yaitu memisahkan sampah anorganik dengan sampah organik.
2. Daur ulang, aktivitas ini dapat dilaksanakan di lokasi sumber sampah atau diangkut ke tempat daur ulang sampah. Sampah anorganik diangkut ke industri daur ulang, sedangkan sampah organik dapat diproses menjadi kompos. Cara *sanitary landfill* dapat digunakan untuk menimbun sisa atau residu dari proses tersebut.

Berdasarkan pemaparan terkait pengelolaan sampah, dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dan kesehatan manusia. Sampah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sampah rumah tangga dengan klasifikasi sampah yang dikemukakan oleh Daniel (2009) yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan limbah B3.

2.5 Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang mempunyai tujuan untuk meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga mendorong keberlanjutan (Iyer, 2023). Ekonomi sirkular dapat dipakai sebagai metode dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan mengacu pada keadaan biofisik bumi, terutama yang berhubungan dengan pemakaian dan eksploitasi sumber daya alam. Keberlanjutan mempunyai tujuan untuk mewujudkan keadaan yang stabil sehingga bumi dapat menyokong kehidupan manusia dan pertumbuhan ekonomi tanpa mengancam makhluk hidup di dalamnya (Bappenas, 2021).

Brundtland Report (2017) dalam Bappenas (2021) menyatakan bahwa keberlanjutan mempunyai tiga elemen yaitu environment (lingkungan), economy (ekonomi), dan equality (keadilan). Keberlanjutan dapat diwujudkan apabila perlindungan lingkungan, pertumbuhan ekonomu, dan keadilan dilakukan beriringan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dalam Mashudi (2023), pembangunan berkelanjutan dapat diukur melalui 3 (kriteria), yakni 1) tidak ada pemborosan sumber daya alam; 2) tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; dan 3) kegiatan harus dapat meningkatkan sumber daya yang dapat digunakan atau sumber daya yang dapat diganti.

Ellen MacArthur Foundation, lembaga internasional yang mengampanyekan ekonomi sirkular menyatakan bahwa *circular economy* adalah kerangka kerja

yang menciptakan solusi sistematis untuk mengatasi tantangan global meliputi perubahan iklim, limbah, dan polusi. Prinsip ekonomi sirkular berkaitan dengan desain, termasuk mengurangi polusi dan limbah, mempertahankan material dalam siklus produksi selama mungkin, menghemat sumber daya alam dan berkonsentrasi pada sumber daya alam terbarukan (Bappenas, 2022). Menurut (MacArthur, 2013) terdapat 3 prinsip dalam menjalankan ekonomi sirkular meliputi :

- a) *Zero waste* atau nirlimbah, bertujuan untuk meminimalkan limbah yang diproduksi pada suatu aktivitas atau sistem supaya lebih efisien dan ramah lingkungan;
- b) Pemanfaatan berkelanjutan melalui mengoptimalkan nilai sumber daya dengan memanfaatkan kembali dan mendaur ulang bahan-bahan untuk mereduksi kebutuhan terhadap sumber daya dan mencegah pembuangan limbah ke lingkungan;
- c) Sistem yang diciptakan bersifat regeneratif atau dapat menciptakan energi terbarukan yang bisa mengurangi ketergantungan pada sumber daya.

Ekonomi sirkular, menurut Menteri PPN/Kepala Bappenas Suharso Monoarfa, adalah pendekatan sistem ekonomi melingkar yang tertutup yang berfokus pada mengoptimalkan penggunaan dan nilai dari bahan mentah, komponen, dan produk, sehingga mengurangi jumlah limbah yang tidak digunakan dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Model ini diperuntukkan sebagai penggerak ekonomi hijau di Indonesia melalui strategi pembangunan rendah karbon dan ketahanan iklim sebagai *backbone* (Bappenas, 2022).

Model *circular economy* didesain untuk menggantikan model linear (prinsip ambil– pakai – buang) yaitu produsen mengeksploitasi sumber daya alam untuk menciptakan produk baru, dengan anggapan bahwa sumber daya alam tidak terbatas. Melalui ekonomi sirkular, nilai manfaat produk bisa dipertahankan selama siklus hidupnya, sehingga memperpanjang masa pakainya (Bappenas, 2022).



Gambar 2. Perbedaan Ekonomi Linear dan Ekonomi Sirkular

Sumber : Low Carbon Development Indonesia/ Bappenas, 2024

Pendekatan ekonomi sirkular terdiri dari 5R (Ellen MacArthur Foundation dalam Kementerian PPN/Bappenas, 2021), meliputi:

1. *Reduce* (mengurangi): meningkatkan efisiensi produksi dengan memakai lebih sedikit material. Misalnya memakai tas belanja untuk mengurangi sampah plastik atau menggunakan tumbler untuk mengurangi sampah minuman kemasan.
2. *Reuse* (memakai): memakai kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai misalnya memanfaatkan kaleng bekas sebagai pot tanaman.
3. *Recycle* (daur ulang): penanganan khusus menggunakan teknologi dalam mengolah atau mendaur ulang sampah menjadi barang yang dapat digunakan, misalnya majalah dan surat kabar bekas dapat didaur ulang menjadi kertas yang dapat digunakan kembali.
4. *Refurbish* (memulihkan produk), kegiatan memperbaiki produk yang tidak terpakai atau rusak agar dapat digunakan kembali sehingga dapat memaksimalkan nilai produk yang tidak terpakai tanpa selalu mengandalkan produksi produk baru. Contohnya memanufaktur ulang produk dan merawat produk sehingga daur hidup lebih panjang.
5. *Renew* (memperbarui), mengutamakan energi dan material yang dapat diperbarui. Contohnya mengganti kemasan plastik dengan kertas.

Pemerintah Indonesia mendukung implementasi ekonomi sirkular bagi pencapaian SDGs melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dalam strategi pembangunan rendah karbon dengan target mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 29-41 persen pada tahun 2030

(Bappenas, 2022). Pengelolaan limbah menjadi produk baru untuk mengurangi penggunaan bahan baku mentah adalah contoh tindakan yang mendukung pembangunan rendah karbon dengan prinsip ekonomi sirkular. Pada akhirnya akan mengurangi penumpukan sampah di TPA dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Ekonomi sirkular menawarkan solusi untuk masalah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dengan tujuan menghasilkan produk baru yang bernilai ekonomi dari sumber daya sampah. Penerapan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah rumah tangga meliputi mengurangi, memilah, dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang dapat digunakan kembali (Islami, 2022). Permen LHK P.75/2019 memberikan kerangka hukum dan teknis untuk penerapan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Permen ini mewajibkan produsen untuk menerapkan praktik ekonomi sirkular dengan menerapkan prinsip pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah (Bappenas, 2022).

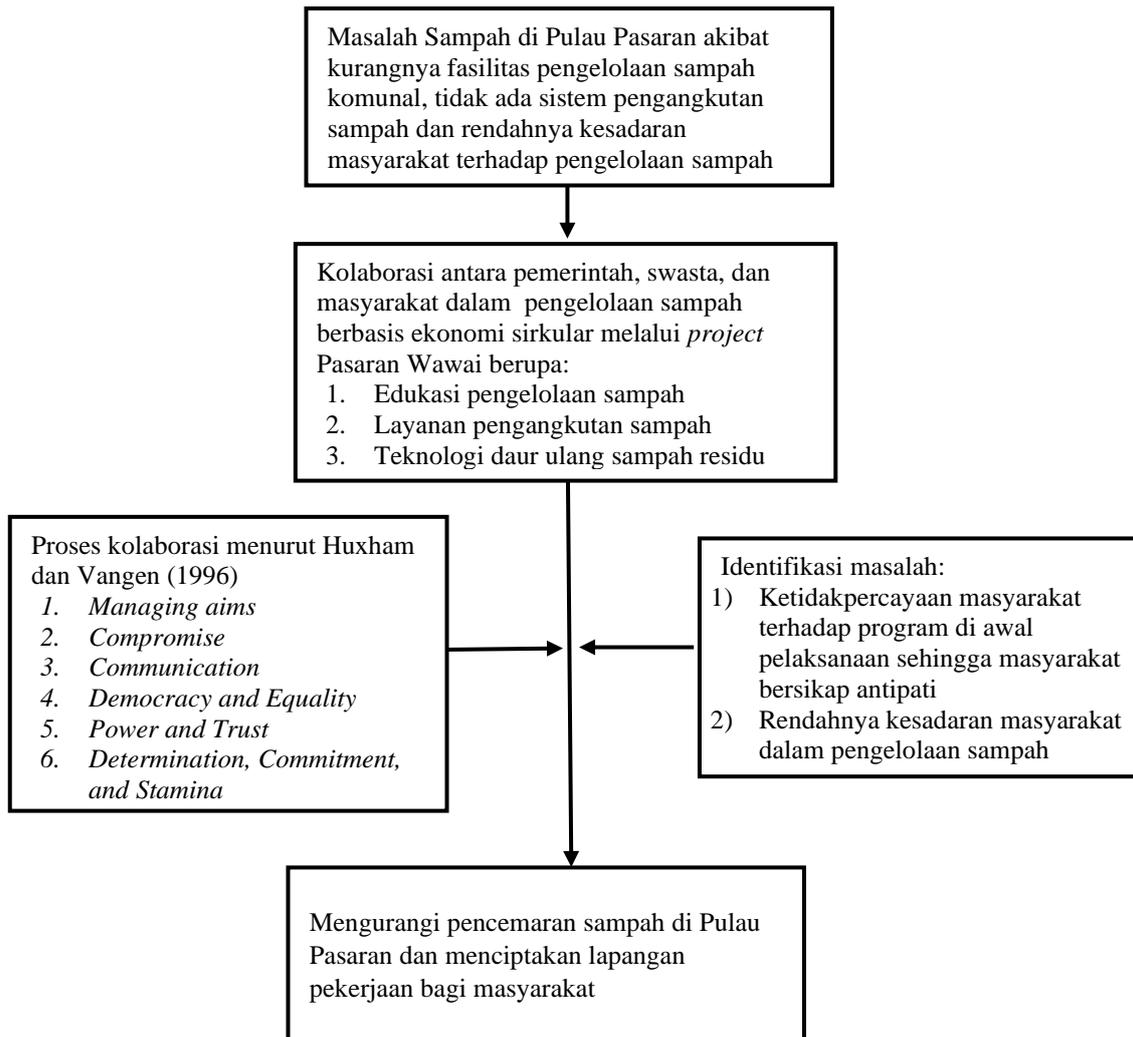
Berdasarkan pemaparan mengenai ekonomi sirkular di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mempromosikan daur ulang, penggunaan kembali, dan pemulihan bahan. Model ini diharapkan dapat menggantikan ekonomi linear (ambil-pakai-buang) yang tidak berkelanjutan.

2.6 Kerangka Pikir

Pulau Pasaran merupakan salah satu pulau di Kota Bandar Lampung yang menghadapi masalah sampah. Jumlah sampah di Pulau Pasaran mencapai 2.864 kg per minggu dimana lebih dari 64% sampah adalah sampah residu dan sampah bernilai rendah. Belum teratasinya persoalan sampah di Pulau Pasaran diakibatkan tidak adanya fasilitas pengelolaan sampah komunal dan sistem pengangkutan sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Permasalahan sampah di Pulau Pasaran mendorong inisiasi Angkuts, Askara Cendekia, dan Gajahlah Kebersihan untuk menciptakan proyek pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular bertajuk Pasaran Wawai (PAWAI). Solusi yang dihadirkan dalam proyek ini adalah edukasi terkait praktik pengelolaan sampah, layanan pengangkutan sampah menggunakan kendaraan roda tiga, dan pembangunan rumah inovasi dan daur ulang (RINDU) untuk mendaur ulang sampah *low value* menjadi *eco-roster*. Proyek ini melibatkan *multi-stakeholder* dalam ekosistem kolaborasi meliputi pemerintah tingkat kelurahan yaitu Kelurahan Kota Karang, entitas swasta yaitu Angkuts, NGO yaitu Gajahlah Kebersihan dan Askara Cendekia, serta masyarakat Pulau Pasaran. Peneliti mencoba mengkaji hubungan antar aktor tersebut menggunakan teori proses kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996) yang menjelaskan hubungan antar-organisasi yang bersifat non-formal dalam suatu kerangka kolaborasi.

Kolaborasi multi aktor yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan sampah di Pulau Pasaran dan menciptakan nilai ekonomi pada pelaksanaannya dijumpai beberapa kendala yang menghambat pencapaian tujuan kolaborasi. Masyarakat Pulau Pasaran menunjukkan sikap skeptis dan antipati terhadap program ini karena kurangnya kepercayaan terhadap efektivitasnya. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dari rumah, seperti memilah, mendaur ulang, dan membayar retribusi pengangkutan, juga menjadi tantangan besar.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan cara memasuki langsung suatu objek/lapangan lalu mengamati dan menganalisis apa yang terjadi. Peneliti merupakan *human instrument* sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan agar mampu menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti melalui pengumpulan data. Data yang dihasilkan pada penelitian kualitatif berupa kata – kata atau gambar (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Shelawati (2022) menjelaskan deskriptif kualitatif sebagai metode untuk menjelaskan gejala – gejala sosial atau berusaha menjelaskan fenomena sosial dengan rinci. Pendekatan studi kasus merupakan strategi yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis dan menggambarkan suatu program, aktivitas, proses atau sekelompok individu secara cermat (Creswell, 2017). Hal ini selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis lebih dalam terkait proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular pada proyek Pasaran Wawai di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan fakta di lapangan selanjutnya dapat dikaji dengan menggunakan tinjauan pustaka yang telah ada untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna untuk mempertajam suatu penelitian dan membatasi pembahasan yang masih bersifat umum. Dengan adanya fokus penelitian, suatu informasi di lapangan bisa dipilah – pilah sesuai dengan konteks permasalahannya. Pada penelitian kualitatif, fokus penelitian akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan (Sugiyono, 2019). Mengingat pentingnya fokus penelitian maka penelitian ini akan berfokus pada proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular pada proyek Pasaran Wawai dengan indikator proses kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996) sebagai berikut:

- a. *Managing Aims*, dimaksudkan pada pengelolaan tujuan yaitu mengenai tujuan kolaborasi pada *project* Pasaran Wawai dan tujuan yang mendorong setiap aktor untuk menjadi bagian dari kolaborasi.
- b. *Compromise*, dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan setiap *stakeholder* dalam mengatasi perbedaan budaya, perbedaan cara kerja, dan perbedaan pendapat yang berkembang di antara *stakeholder* selama proses kolaborasi pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular pada *project* Pasaran Wawai.
- c. *Communication*, dimaksudkan pada bagaimana cara menyampaikan informasi atau pesan untuk menghindari persepsi yang berseberangan sehingga pihak yang berkolaborasi dalam *project* Pasaran Wawai saling mengerti apa yang diinginkan masing-masing pihak. Komunikasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu;
 - 1) Komunikasi antar aktor inti kolaborasi. Pada penelitian ini, aktor inti difokuskan pada aktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap implementasi *project*, meliputi Gajahlah Kebersihan, Angkuts, Askara Cendekia selaku implementor dan GoTo Foundation selaku pihak donor.
 - 2) Komunikasi antara aktor inti dan institusi terkait kolaborasi. Pada penelitian ini, institusi difokuskan kepada pemerintah sebagai institusi yang memiliki kewenangan dan pengaruh perizinan program

- pengelolaan sampah yang akan dijalankan oleh aktor inti, meliputi Kelurahan Kota Karang, DLH Provinsi Lampung, dan DLH Kota Bandar Lampung.
- 3) Komunikasi antara aktor inti dan masyarakat, yaitu komunikasi yang dibangun antara Tim Pasaran Wawai dengan masyarakat Pulau Pasaran.
- d. *Democracy and Equality*, yaitu merujuk pada proses pengambilan keputusan yang mengutamakan demokrasi dan kesetaraan serta bentuk pertanggungjawaban masing-masing pihak yang berkolaborasi pada *project* Pasaran Wawai.
- e. *Power and Trust*, dimaksudkan yaitu bagaimana kekuatan seperti kemampuan, pengalaman, atau sumber daya yang dimiliki oleh setiap *stakeholder* dapat membangun kepercayaan dan bagaimana upaya *stakeholder* dalam membangun kepercayaan dalam proses kolaborasi.
- f. *Determination, Commitmen, and stamina*, dimaksudkan yaitu tekad dan dedikasi seluruh *stakeholder* untuk menjalankan kolaborasi serta komitmen *stakeholder* menjaga kelangsungan pekerjaan mereka selama proses kolaborasi dalam pengelolaan sampah sirkular pada *project* Pasaran Wawai.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dalam memotret fenomena atau peristiwa yang terjadi. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pulau Pasaran karena terdapat inisiasi program pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular yang melibatkan masyarakat, pemerintah, swasta, dan NGO dalam upaya mengatasi permasalahan sampah di wilayah pesisir sehingga berimplikasi pada keadaan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar. Inisiasi sirkular dengan ekosistem kolaborasi tersebut diharapkan dapat menjadi percontohan di tempat lain. Di samping itu,

situs penelitian atau tempat sebenarnya peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yaitu meliputi Gajahlah Kebersihan, Askara Cendekia, Kelurahan Kota Karang, Angkuts, dan Pulau Pasaran.

3.4 Jenis Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019).

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dengan pihak yang terlibat kolaborasi dalam *project* Pasaran Wawai meliputi Gajahlah Kebersihan, Askara Cendekia, Kelurahan Kota Karang, Angkuts, dan masyarakat Pulau Pasaran.

2. Data sekunder

Data sekunder berguna sebagai penunjang data primer yaitu berupa dokumen, arsip, dan lainnya. Dokumen – dokumen yang diperoleh harus sejalan dengan topik penelitian yaitu kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik yang ditentukan (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan wawancara

terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara, setiap informan dilontarkan pertanyaan yang sama kemudian peneliti mencatatnya. Peneliti melakukan wawancara secara langsung yaitu bertemu secara luring dengan informan, dan secara tidak langsung melalui media komunikasi telepon genggam.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Substansi
1	Prima Yustitia Nurul Islami, M.Si selaku <i>Founder</i> Askara Cendekia	Proses kolaborasi yang dibangun oleh Askara Cendekia sebagai NGO berbasis riset dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Pulau Pasaran
2	Muhamad Hafiz Waliyuddin, S.Kom selaku <i>Founder</i> Angkuts, Pasaran	Kolaborasi yang dibangun oleh Angkuts sebagai penyedia layanan pengangkutan sampah di Pulau Pasaran
3	Putri Winda Sari, S.Pd., M.A selaku <i>Co-founder</i> dan <i>Executive Director</i> Gajahlah Kebersihan:	Kolaborasi yang dibangun oleh Gajahlah Kebersihan sebagai NGO lokal dalam pengelolaan sampah di Pulau Pasaran
4	Dicky Alfandy Sustainability Director Gajahlah Kebersihan	Upaya Tim Pasaran wawai dalam mendukung keberlanjutan <i>project</i> Pasaran Wawai
5	Bambang Heriyanto, SH selaku Lurah Kota Karang	Kolaborasi yang dilakukan oleh pihak kelurahan dalam mendukung pengelolaan sampah di Pulau Pasaran
6	Dahlia selaku Kader Kartini Pasaran	Kolaborasi yang dilakukan oleh ibu – ibu kader dalam mendukung pengelolaan sampah di Pulau Pasaran
7	Toto Heriyanto selaku Tokoh masyarakat Pulau Pasaran	Kolaborasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mendukung kolaborasi pengelolaan sampah di Pulau Pasaran

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang terusun dari berbagai proses biologis dan psikologis seperti proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2019). Peneliti mengobservasi pengelolaan sampah sirkular yang tercipta dari inisiasi kolaborasi multi aktor pada *project* Pasaran Wawai.

Tabel 2. Observasi Penelitian

No	Informasi	Gambar
1	Budidaya maggot di RINDU untuk pemanfaatan sampah organik	
2	Pengangkutan sampah oleh pemilah dan pengangkut sampah	
3	Eco-roster produksi RINDU	
4	Proses pencacahan sampah untuk selanjutnya digunakan sebagai campuran roster	
5	Pengumpulan sampah di RINDU	
6	Produk kerajinan ibu – ibu pesisir di RINDU	

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan data pendukung berupa tulisan, gambar, atau karya – karya monumental (Sugiyono, 2019). Dokumen – dokumen pendukung sesuai dengan topik pada penelitian ini meliputi,

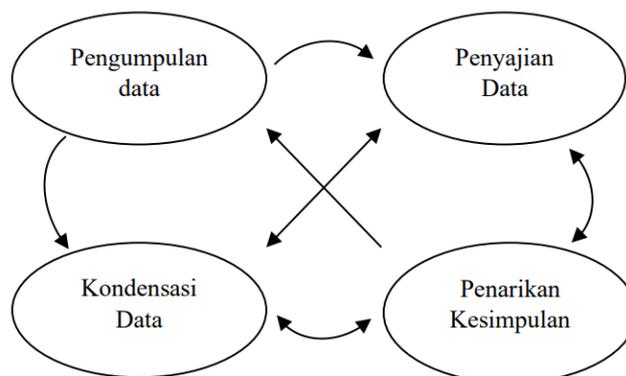
Tabel 3. Daftar Dokumentasi yang Berkaitan dengan Penelitian

No	Dokumen	Data yang Diperoleh
1	Laporan Dampak 2022 Yayasan Anak Bangsa Bisa	Proses terbentuknya kolaborasi antara Tim PAWAI dan dampak dari <i>project</i> tersebut
2	Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara Angkuts dan Kelurahan Kota Karang	Kesepakatan antara Angkuts dan Kelurahan Kota Karang dalam pengelolaan pengangkutan sampah di Pulau Pasaran
3	Surat dukungan program PAWAI	Kesepakatan antara pihak Kelurahan Kota Karang dengan Tim PAWAI mengenai penyelenggaraan program PAWAI
4	Surat Keputusan Pembentukan Struktur Kartini Pasaran 2023	Pengurus Kader Kartini Pasaran
5	<i>Final Report Project</i> Pasaran Wawai	Tahapan kegiatan dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi project Pasaran Wawai

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam komponen – komponen, melakukan penggabungan data, menyeleksi data yang penting, dan membuat kesimpulan agar dapat mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles, Huberman dan Saldana (2014), sebagai berikut: (Miles *et al.*, 2014).



Gambar 4. Teknik Analisis Data Interaktif

Sumber: Miles et al., (2014)

1. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses menyederhanakan, memfokuskan, menyeleksi, mentransformasi, dan mengabstraksi data yang tertera dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian. Data yang didapatkan dari lokasi penelitian selanjutnya dipaparkan secara lengkap dan rinci. Laporan lapangan selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilah hal – hal pokok, dan difokuskan pada data terkait dengan penelitian yaitu kolaborasi dalam pengelolaan sampah sirkular pada *project* Pasaran Wawai di Pulau Pasaran.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap menganalisis dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan untuk disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang telah diolah dijelaskan dan diinterpretasikan supaya dapat menggambarkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, penyajian data diinterpretasikan dalam bentuk teks naratif, kutipan langsung, bagan, foto, *flowchart*, gambar, dan sejenisnya.

3. Penarikan Simpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dan menggambarkan temuan utama serta implikasinya terhadap pertanyaan penelitian atau masalah yang diteliti. Kesimpulan pada penelitian ini berupa penjelasan deskriptif tentang bagaimana proses kolaborasi antara Tim Pasaran Wawai, Kelurahan Kota Karang, dan masyarakat Pulau Pasaran

dalam pengelolaan sampah di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai dan kendala apa yang dihadapi selama proses kolaborasi berlangsung.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah keakuratan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Temuan dikatakan valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang benar-benar terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019). Terdapat empat teknik uji keabsahan data menurut Sugiyono (2019), yaitu sebagai berikut:

1 Uji *Credibility*

Uji kredibilitas data digunakan untuk menjamin kepercayaan pada temuan penelitian. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif bisa dilaksanakan dengan berbagai cara meliputi :

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan kembali yang lebih mendalam, wawancara dengan sumber data sebelumnya atau baru sehingga data yang diperoleh valid.

b. Meningkatkan Ketekunan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti memastikan kembali data yang telah diperoleh benar sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai metode uji keabsahan data. Triangulasi sumber mengacu pada keserasian jawaban dari para informan yaitu dengan membandingkan dan memeriksa data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara

setiap informan. Peneliti mencocokkan jawaban antara informan satu dengan informan lainnya. Data yang diperoleh dari informan kemudian disesuaikan dengan hasil observasi dan dokumentasi dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Peneliti melengkapi data yang diperoleh dengan foto – foto atau dokumen yang sah sehingga data dapat dipercaya untuk membuktikan data yang diperoleh di lapangan.

2 Uji *Transferability*

Transferability dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan ke konteks atau situasi lain. Peneliti memberikan uraian secara jelas, rinci, dan sistematis sehingga pembaca memahami hasil penelitian dan dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk menerapkan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Penelitian memenuhi standar transferabilitas jika pembacanya mempunyai pemahaman yang jelas tentang suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*).

3 Uji *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara pembimbing mengawasi dan memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti selama penelitian. Peneliti harus mampu menunjukkan cara menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan menyusun kesimpulan kepada dosen pembimbing.

4 Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilaksanakan. Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Uji kepastian dilakukan dengan meminta persetujuan dari sejumlah orang termasuk dosen pembimbing terhadap pendapat mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian dan data-data yang dibutuhkan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti pada bab sebelumnya terkait kolaborasi dalam pengelolaan sampah sirkular pada *project* Pasaran Wawai, diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Kolaborasi dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Pulau Pasaran melalui proyek Pasaran Wawai telah terealisasi dengan baik berdasarkan proses kolaborasi menurut Huxham & Vangen (1996). Perbedaan kepentingan setiap aktor dalam kolaborasi tidak menghambat tujuan bersama, melainkan memperkaya solusi sehingga tujuan mengurangi pencemaran sampah di Pulau Pasaran dapat tercapai. Setiap aktor mampu memperoleh *win-win solution* atas perbedaan kepentingan, pendapat, dan cara kerja melalui kompromi. Komunikasi antar aktor dibangun secara rutin agar tetap terhubung terhadap progres dan saling membangun kepercayaan. Kepercayaan antar aktor berhasil terbangun karena kompetensi dan konsistensi setiap aktor dalam menjalankan tanggung jawab. Pengambilan keputusan yang bersifat publik dilakukan secara demokratis melalui musyawarah, sedangkan keputusan teknis dilakukan oleh tim inti Pasaran Wawai sesuai dengan tanggung jawabnya. Setiap aktor memiliki tanggung jawab yang setara dalam mencapai tujuan bersama. Tekad, komitmen, dan stamina setiap aktor ditunjukkan dengan kontribusi setiap aktor dalam mencapai tujuan bersama dan mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan kolaborasi. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru terhadap teori yang digunakan, yaitu bahwa pengambilan keputusan dapat lebih efisien dilakukan oleh pihak inti yang memiliki

pengetahuan dan sumber daya relevan, dibandingkan dengan musyawarah dengan pihak lain yang mungkin tidak memiliki pengetahuan yang relevan. Terutama dalam program-program dengan batas waktu singkat, pendekatan ini memperlihatkan keefisienan dalam pengambilan keputusan independen oleh pihak yang kompeten.

2. Adapun kendala dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai meliputi sulitnya memperoleh kepercayaan masyarakat pada awal program karena masyarakat meragukan keefektifan program tersebut. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam hal daur ulang dan kedisiplinan membayar iuran pengangkutan sampah juga menjadi kendala. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat dan sulitnya *transfer* pengetahuan. Kendala-kendala ini dapat menghambat proses kolaborasi karena tanpa kepercayaan dan kesadaran yang cukup, masyarakat cenderung tidak terlibat aktif dalam program sehingga tujuan kolaborasi akan sulit tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, sejumlah saran untuk kolaborasi pengelolaan sampah sirkular di Pulau Pasaran pada *project* Pasaran Wawai antara lain :

1. Bagi inisiator, dapat meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan lokal untuk memastikan mereka dapat mengkoordinir kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri. Misalnya memberikan pelatihan manajerial kepada staf kelurahan terkait pelaporan dan monitoring dengan memanfaatkan *spreadsheet* untuk melacak progres pengangkutan sampah atau jumlah sampah yang berhasil direduksi. Kemudian memberikan pelatihan secara berkala kepada kader yang telah terbentuk agar mereka tetap terampil dalam mengelola sampah. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan staf untuk menjadi instruktur pelatihan dan

dapat menggandeng akademisi untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah.

2. Bagi Pemerintah, Kelurahan Kota Karang dapat memberikan dukungan kepada masyarakat dengan menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk pengelolaan sampah seperti alat pengomposan dan bahan membuat *eco-enzym*, serta memberikan penghargaan kepada masyarakat yang aktif dalam pengelolaan sampah sebagai upaya meningkatkan motivasi mereka. Kontribusi pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandar Lampung perlu ditingkatkan dan tidak hanya terbatas pada dukungan pelaksanaan program, konsultasi dan perizinan tetapi bisa memberikan dukungan berupa bantuan logistik seperti penambahan tempat sampah komunal.
3. Bagi masyarakat Pulau Pasaran, diharapkan dapat terus berkontribusi dalam pengelolaan sampah seperti tidak membuang sampah sembarangan, melakukan pemilahan dan daur ulang sampah, dan membayar iuran pengangkutan sampah secara rutin agar kegiatan operasional pengangkutan sampah dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agranoff, R., & McGuire, M. (2003). *Collaborative Public Management : New Strategies for Local Government*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Mashudi., Sulistiowati, R., Handoyo, S., Mulyandar, E., Hamzah, N. (2023). Innovative Strategies and Technologies in Waste Management in the Modern Era Integration of Sustainable Principles, Resource Efficiency, and Environmental Impact. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 87-100.
- Amanda, J. (2022). Menjaga Pulau dari Sampah (Studi Pengaruh Program Edukasi Organisasi Gajahlah Kebersihan dalam Mengelolah Sampah bagi Masyarakat Pulau Pasaran, Kota Karang, Teluk Betung Timur). Skripsi. Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration and Theory*, 18(4), 543-571.
- Arrozaaq, D. (2016). Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengemabngan Kawasan Minapolitan di Labupaten Sidoarjo). Thesis. Universitas Airlangga : Surabaya.
- Atmaja, & Andriani. (2019). The Potentials of Landfill Gas Production : a Review on Municipal Solid Waste Management in Indonesia. *Journal of Material Cycles adn Waste Management*, 21, 1572–1586.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir*. PT. Duta Arif Solusi.
- Bonti., Bkti, H., Utami, B.U., Setiawatn, T., Pancasilawan, R., Halim, H.A. (2024). Membangun Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 5 (1), 19-34.